



Pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian muslim serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer

Fitria Wahud^{1*}, Devi Fatwanti², Ary Asy'ari³, M. Rizkoni Salis⁴, Nurul Atik Hamida⁵, Mar'atun Sholiha⁶, Dyla Fajhriani N⁷

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari, Indonesia

² Universitas Islam Depok, Indonesia

³ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

⁴ Politeknik Negeri Ambon, Indonesia

⁵ Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Indonesia

⁶ Universitas Jambi, Indonesia

⁷ Universitas Khairun, Indonesia

* fitriawahud@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze character education that can shape a Muslim's personality and its relevance to contemporary Islamic education. This research uses a qualitative approach (qualitative research) in the nature of literature (library research) using an inductive thinking framework, meaning that, in this research researchers look for several sources related to discussions in the nature of literature and then take several explanations of a general nature and then analyze them to obtain specific results or conclusions. With results, character education is not only oriented towards transferring knowledge, but also towards forming attitudes, morals and behavior that are based on Islamic values. Its implementation in contemporary Islamic education emphasizes the integration of spiritual, ethical, physical and logical values through strategies of habituation, example, moral understanding, appreciation of values, and continuous spiritual internalization. The research results show that character education contributes significantly to forming Muslim individuals who are faithful, devout, have noble character, are intelligent, independent and responsible, both as individuals and as members of society. Thus, character education and contemporary Islamic education have a synergistic and mutually reinforcing relationship in realizing a complete human being who is balanced between physical, spiritual, intellectual, emotional and social aspects, so that they are relevant in responding to educational challenges in the modern era.

Keywords: Character Education; Muslim Personality; Contemporary Islamic Education

Abstrak

Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pendidikan karakter yang dapat membentuk kepribadian seorang muslim serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) yang bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan kerangka berpikir induktif, maksudnya adalah, dalam penelitian ini peneliti mencari beberapa sumber yang kaitannya dengan pembahasan yang sifatnya adalah kepustakaan kemudian mengambil beberapa penjelasan yang sifatnya umum kemudian dianalisis untuk memperoleh hasil atau kesimpulan yang bersifat khusus. Dengan hasil , pendidikan karakter tidak hanya

berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Implementasinya dalam pendidikan Islam kontemporer menekankan integrasi nilai spiritual, etika, fisik, dan logika melalui strategi habituasi, keteladanan, pemahaman moral, penghayatan nilai, serta internalisasi spiritual yang berkesinambungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkontribusi signifikan dalam membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter dan pendidikan Islam kontemporer memiliki hubungan yang sinergis dan saling menguatkan dalam mewujudkan manusia paripurna yang seimbang antara aspek jasmani, rohani, intelektual, emosional, dan sosial, sehingga relevan dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Kepribadian Muslim; Pendidikan Islam Kontemporer

Pendahuluan

Berbagai persoalan timbul dalam kehidupan masyarakat. Khususnya dalam dunia pendidikan, persoalan-persoalan yang semakin rumit yang sulit untuk diatasi seakan-akan tidak ada ujung pangkalnya akibat perkembangan zaman yang begitu pesat. Hal tersebut menuntut para pakar yang ahli dalam bidang dunia pendidikan sebagai seorang yang menempati posisi utama untuk meneliti, mengkaji dan mencari solusi atas kegelisahan dan persoalan-persoalan yang terjadi (Hanafie Das & Halik, 2020). Salah satu yang menjadi pusat perhatian utama dalam dunia pendidikan ialah masalah pendidikan karakter dan budi pekerti. Dari waktu ke waktu pendidikan karakter mulai mengalami degradasi. Tak sedikit melihat perilaku yang menyimpang dari aturan norma-norma agama, sosial, hukum, dan adat istiadat dalam masyarakat (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Perubahan karakter yang mengarah pada degradasi tersebut, jika dirunut ujung persoalannya tak lain merujuk pada perubahan besar yang mendunia, yaitu sebuah proses globalisasi yang menjajah seluruh lini kehidupan. Termasuk globalisasi teknologi informasi. Arus globalisasi teknologi informasi seakan-akan tidak bisa terbendung lagi. Semua negara yang ada di dunia ini, termasuk Indonesia, mau tidak mau, suka tidak suka, harus mengikuti tren itu. Jika tidak mau maka akan menjadi Negara yang tertinggal dengan Negara lain (Hisyam & Pamungkas, 2016). Namun dampak dari membuka pintu globalisasi teknologi informasi yang paling utama yang akan dirasakan adalah perubahan gaya hidup (*life style*), paradigma, budaya, adat dan kebiasaan yang sudah turun temurun, bahkan norma dimasyarakat serta karakter bangsa juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Sehingga, hal tersebut menuntut dunia pendidikan memainkan peran utama dan bahkan pendidikan disebut juga sebagai agen perubahan (*agent of change*). Yang mencetak para orang-orang yang terpelajar yang tidak unggul dari segi pengetahuan namun juga unggul dari segi akhlak, karakter, dan budi pekerti (Aisy, Fadia, Salsabila, & Putra, 2025).

Jati diri manusia terdiri dari unsur jasad, akal, hati dan *nafs*, yang keempat unsur ini dihidupi oleh ruh Ilahi (Dinata, 2021b). Pembentukan karakter harus berawal

dari memahami unsur-unsur itu. Karena unsur-unsur itulah alat bagi pembentukan karakter. Jika pemahaman terhadap hal tersebut keliru, maka akan keliru pula dalam menentukan strategi pembentukan karakter. Untuk itu maka dosa terbesar para pendidik adalah terlalu banyak melakukan pengajaran dan pelatihan, namun kurang melakukan pendampingan terhadap peserta didik untuk mencari jati dirinya sebagai pribadi, anggota kelompok, warga bangsa dan dunia, dan khalifah dan hamba Allah di bumi (Nawali, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyawan dengan mengangkat judul penelitian ialah “Pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya” (Prasetyawan, 2019). Di mana sama-sama berfokus pada pendidikan karakter yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Akan tetapi, peneliti tidak sampai di situ, melainkan juga melihat keterkaitannya dengan pendidikan Islam kontemporer. Hal inilah yang menjadi sesuatu yang baru pada penelitian ini dan menjadi topik yang sangat penting untuk dianalisis lebih lanjut lagi.

Sebaik-baik jati diri manusia dalam Islam adalah manusia yang menyadari esensi keberadaannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Artinya manusia yang mampu mengoptimalkan jati dirinya berupa pengembangan potensi akal pikiran, rasa-karsa, spiritual-keyakinan, dan perilaku secara optimal sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk individu, sosial, dan hamba Allah. Dengan demikian sesungguhnya menjadi manusia, tidak cukup saleh individu, tetapi juga harus saleh sosial. Itulah karakter yang dibangun Nabi SAW kepada umatnya berbasis Islam menuju kedamaian (*rahmah*) bagi seluruh alam semesta (Munâ, Rizal, & Supriadi, 2020).

Sumber-sumber pokok ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist banyak memberikan motivasi kepada para pemeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat menyejahterakan pribadi dalam masyarakat kesejahteraan lahir batin baik secara individual maupun sosial yang mampu meningkatkan derajat dan martabatnya baik di dunia maupun di akhirat. Nilai-nilai Islam yang demikian itulah yang dikembangkan melalui proses transformasi kependidikan, yaitu kemajuan peradaban manusia yang merupakan hasil proses kependidikan Islam yang tidak terlepas dalam lingkaran hubungan dengan Tuhan (*hablumminallah*) maupun hubungan horizontal sesama manusia (*hablumminannas*) (Siddik, 2018).

Selain itu dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. Lebih detail lagi, secara filosofis pendidikan adalah sebuah tindakan yang mendasar atau fundamental yang memiliki tujuan memanusiakan manusia. Pendidikan harus menyentuh akar-akar mendasar dari kehidupan manusia. Jadi pendidikan adalah sebuah upaya dasar yang mengubah dan

membentuk masa depan manusia. Pendidikan bukan bertujuan untuk sekolah, terlebih lagi untuk memenuhi ambisi rezim pemerintah. Jadi, pendidikan adalah murni untuk membelajarkan manusia untuk menjadi hakikat dirinya dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, dalam pendidikan untuk kehidupan, hal yang utama adalah menanamkan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan karakter bukan saja perlu karena dapat mengembalikan filosofis dasar pendidikan yang selama ini tercabut dari visi dan misi dasar pendidikan (Sungkowo dkk., 2025).

Untuk mencapai hal itu, perlu merumuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan hakikat pendidikan dan pelaksanaannya. Pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan merujuk pada tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian, proses dan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan merupakan hakikat pendidikan itu sendiri, artinya perjalanan pendidikan bergantung pada tujuannya. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan merumuskan berbagi metode, strategi, cara yang akan diterapkan dalam pendidikan, dan proses pembelajaran (Dinata, Latipah, & Izzah, 2023). Kemudian, disiapkan pula alat-alat pendidikan, sarana dan prasarana yang memperkuat dan mempercepat tercapainya tujuan pendidikan yaitu mencetak lulusan yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil, dan berakhlak mulia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang objek kajiannya diperoleh melalui berbagai sumber pustaka seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, maupun dokumen lain yang relevan (Zed, 2004). Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk menghimpun informasi yang sesuai dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti (Zed, 2004). Di mana sumber yang digunakan adalah buku, jurnal-jurnal, ataupun karya ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian muslim serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi atau studi dokumentasi, yakni proses pencarian, pencatatan, dan pengolahan data dari sumber-sumber tertulis. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk mengkaji isi suatu teks atau dokumen dengan menelaah kata-kata, makna, simbol, gambar, gagasan, tema, maupun bentuk pesan lain yang dapat dikomunikasikan. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menemukan makna yang tersirat maupun tersurat dalam data pustaka sehingga hasil penelitian lebih sistematis, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Zakariah, Afriani, & Zakariah, 2020).

Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan karakter

Menurut Doni Koesoema, untuk menjadikan karakter bermakna dinamis, ada dua cara interpretasi. Mengutip Mounier, Doni melihat karakter sebagai dua hal,

yaitu pertama, sebagai kumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter sendiri, ditinjau dari struktur antropologi kodrati, merupakan sesuatu yang bisa diubah. Untuk itu perlu dibedakan antara karakter sebagaimana yang dilihat (*character as seen*) dan karakter yang sebagaimana yang dialami (*character as experienced*) (Dinata, n.d.).

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi yang lebih baik. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*) yang ditunjukkan untuk terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berajar pada nilai-nilai budaya bangsa (Dinata, Rahman, & Sofia, 2025).

Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter (konsep dan implementasinya) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik) (Julaiha, 2014). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving lood* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Dalam Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Karakter dan pendidikan merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan sebab keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Ada delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan dalam suasana dan proses kegiatan belajar dan mengajar menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013) yaitu, Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Delapan belas nilai di atas dapat menjadi fokus bagi seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah (Hamim, Muhidin, & Ruswandi, 2022).

B. Filsafat pendidikan karakter

Dalam filsafat ada tiga kerangka besar teori, yaitu teori pengalaman, teori hakikat, dan teori nilai. Pada teori nilai ada dua cabang filsafat yaitu filsafat etika dan filsafat estetika. Filsafat etika biasanya membicarakan persoalan dalam kerangka baik dan buruk, sedangkan filsafat estetika membicarakan keindahan atau ketidakindahan. Pada dasarnya etika dan estetika memiliki kesamaan yaitu keduanya adalah masuk ke dalam teori nilai. Maka pendidikan etika yang dapat juga diistilahkan dengan pendidikan karakter, berarti proses pendidikan yang menjadikan manusia dapat membedakan baik dan buruk (Dinata, 2021).

Adapun dasar-dasar yang dipakai filsafat pendidikan karakter yaitu meliputi:

1. Dasar ontologis pendidikan karakter

Pertama-tama pada latar filsafat diperlukan dasar ontologis dari pendidikan karakter. Adapun aspek realitas yang dijangkau teori dan Pendidikan karakter melalui pengalaman panca indera adalah dunia pengalaman manusia secara empiris. Objek materil Pendidikan karakter adalah manusia seutuhnya, manusia yang lengkap aspek-aspek kepribadiannya. Objek formal Pendidikan karakter dibatasi pada manusia seutuhnya di dalam fenomena atau situasi pendidikan. Di dalam situasi sosial, manusia sering kali berperilaku tidak utuh, hanya menjadi makhluk berperilaku individual dan/atau makhluk sosial yang berperilaku kolektif (Rizka, 2022).

Sistem nilai harus terwujud dalam hubungan inter dan antar pribadi yang menjadi syarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi terlaksananya mendidik dan mengajar. Hal itu terjadi mengingat pihak pendidik yang berkepribadian sendiri secara utuh memperlakukan peserta didik secara terhormat sebagai pribadi pula. Jika pendidik tidak bersikap afektif utuh demikian maka menurut Gordon akan menjadi mata rantai yang hilang (*the missing link*) atas faktor hubungan peserta didik-pendidik atau antara siswa-guru. Dengan begitu pendidikan hanya akan terjadi secara kuantitatif sekalipun bersifat optimal, sedangkan kualitas manusianya belum tentu utuh (Manan, 2018).

2. Dasar epistemologis pendidikan karakter

Dasar epistemologis diperlukan oleh Pendidikan karakter atau pakar Pendidikan karakter demi mengembangkan ilmunya secara produktif dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter memerlukan pendekatan fenomenologis yang akan menjalin studi empirik dengan studi kualitatif fenomenologis. Karena penelitian tidak hanya tertuju pada pemahaman dan pengertian, melainkan untuk mencapai kearifan fenomena pendidikan (Ulinuha, Fadillah, & Hidayat, 2024).

Inti dasar epistemologis ini adalah agar dapat ditentukan bahwa dalam menjelaskan objek formalnya, telaah Pendidikan karakter tidak hanya mengembangkan ilmu terapan melainkan menuju kepada telaah teori dan Pendidikan karakter sebagai ilmu otonom yang mempunyai objek formal sendiri

atau problematikanya sendiri sekalipun tidak hanya menggunakan pendekatan kuantitatif atau pun eksperimental. Dengan demikian uji kebenaran pengetahuan sangat diperlukan secara korespondensi, secara koheren dan sekaligus secara praktis dan atau pragmatis (Muslim, 2020).

3. Dasar aksiologis pendidikan karakter

Kemanfaatan teori Pendidikan Karakter tidak hanya perlu sebagai ilmu yang otonom, tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses menjadikan manusia sebagai manusia yang utuh dan pembudayaan manusia secara beradab. Oleh karena itu nilai Pendidikan Karakter tidak hanya bersifat intrinsik sebagai ilmu seperti seni untuk seni, melainkan juga nilai ekstrinsik. Dan ilmu digunakan untuk menelaah dasar-dasar kemungkinan bertindak dalam praktik melalui kontrol terhadap pengaruh yang negatif dan meningkatkan pengaruh yang positif dalam pendidikan. Dengan demikian Pendidikan karakter tidak bebas nilai, mengingat hanya terdapat batas yang sangat tipis antar pekerjaan Pendidikan karakter dan tugas pendidik sebagai pedagogik. Dalam hal ini, sangat relevan sekali untuk memperhatikan Pendidikan karakter sebagai bidang yang sarat nilai. Itulah sebabnya Pendidikan karakter memerlukan teknologi pula, tetapi pendidikan bukanlah bagian dari iptek. Namun harus diakui bahwa Pendidikan karakter belum jauh pertumbuhannya dibandingkan dengan kebanyakan ilmu sosial dan ilmu perilaku (Khoiri dkk., 2023).

C. Pendidikan Islam kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer adalah sebuah Sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islami bersumber pada Al-Qur'an, Al-Sunnah dan hasil ijtihad pakar pendidikan Islam yang berorientasi kekinian selaras dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern (Dinata dkk., 2025). Pendidikan Islam kontemporer dimaknai sebagai model pendidikan yang mampu menggagas dan memformat pendidikan Islam sebagai pencetus, penggerak, perubahan, dan pembentukan manusia yang unggul di berbagai aspek, baik aspek moral, sosial, intelektual maupun spiritual.

Menurut Hasan Langgulung tentang pemikirannya mengenai pendidikan Islam kontemporer ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. *Pertama*. perkembangan potensi individu. Adanya sebuah proses belajar yang merupakan gejala dari pendidikan, dalam pandangan Hasan Langgulung adalah proses penggarapan potensi individu sebanyak-banyaknya (Dinata, 2022). Di dalam dirinya manusia menyimpan segudang potensi yang perlu diwujudkan atau diaktualisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Hasan Langgulung memetakan tiga kategori potensi manusia, yakni aspek kognitif, psikologis, dan jasmaniah. *Kedua*. belajar menurut Hasan Langgulung adalah sebuah gejala dalam proses pendidikan. Tujuan dari belajar pun adalah senada dengan tujuan dari pendidikan, di mana individu bisa mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*. kesehatan mental dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan konsep pendidikan yang berlandaskan pada sumber Al-Qur'an dan as Sunnah.

Tentunya dalam pendidikan Islam ada tujuan yang diharapkan, yakni membentuk kepribadian yang utama. Dalam membentuk kepribadian utama, ada faktor yang sangat penting, salah satunya mempunyai jiwa yang sehat, di mana dalam kajian psikologi sering dinamakan kesehatan mental (*mental healty*) sehingga terlahirlah salah satu cabang disiplin ilmu psikologi yakni psikologi kepribadian atau psikologi *syakhsiyah* (Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018).

Di antara dasar-dasar pendidikan Islam kontemporer meliputi: (Wathoni, 2020) Al-Qur'an terutama yang menyangkut ayat-ayat *tarbawi*; Sunah Rasulullah Saw terutama hadits-hadits *tarbawi*; Hasil ijtihad para ulama atau pakar pendidikan Islam meliputi: Dasar filosofi yaitu filsafat Islam dan filsafat pendidikan Islam; Dasar psikologi terutama psikologi pendidikan dan perkembangan; Dasar sosiologis yaitu tentang struktur masyarakat Islam; Dasar teoritis yaitu konsep, prinsip, teori, dan teknik pendidikan menurut hasil pemikiran pakar pendidikan Islam.

Di antara tujuan pendidikan Islam kontemporer meliputi: (Abnisa & SS, 2024) Tujuan ideal yaitu untuk mencapai *mardhatillah* (ridha Allah SWT). Tujuan akhir yaitu untuk mencapai tujuan akhirat dan terbebas dari api neraka. Tujuan sementara: Bagi seorang muslim *muttaqin* paripurna yang beriman, bertakwa, berahlak mulia cerdas dan berketerampilan, berkepribadian, berkebangsaan serta bertanggung jawab dalam pembangunan dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya; dapat membangun keluarga sakinah, *mawaddah, wa rahmah*; dapat membentuk masyarakat yang *marhamah* dan dapat membentuk negara yang *baldah thayyibah warabbun ghafur*; dapat menjadikan manusia yang paripurna yaitu: Manusia sebagai makhluk individu yang potensial yang mampu berbuat berbagai kebajikan memiliki hak dan kewajiban, mengembangkan diri, dapat menentukan pilihan, pikiran dan tindakan serta mengembangkan hak-hak asasi manusia yang lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan manusia yang bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk *monodualisme* (jasmani dan rohani) yang mampu mengembangkan akal, mengendalikan hawa nafsu dan memfungsikan *qolbu*-nya. Manusia sebagai makhluk ilmiah yang potensial yang mampu menguasai dan mengembangkan nama, makna dan konsep dirinya. Sebagai khalifah di muka bumi yang berpotensi untuk menguasai serta memiliki keterampilan untuk kepengurusan dunia serta memakmurkannya.

1. Sistem nilai pendidikan Islam kontemporer

Di antara sistem nilai yang mendasari pendidikan Islam kontemporer adalah: (Astuti, 2025) Nilai *physical values* yaitu nilai-nilai yang bersifat fisik atau jasmaniah yang perlu menjadi standarisasi pertumbuhan fisik sesuai dengan pertumbuhan jasmaniah manusia dari masa konsepsi, masa orok, masa kanak-kanak, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua; Nilai etika yaitu

nilai-nilai yang berkaitan dengan moral budi pekerti atau *akhlak al-karimah* sebagai dasar-dasar berperilaku secara standar normatif Islam baik kepada dirinya, kepada orang lain, terhadap alam terhadap sang *kholiq* (pencipta); Nilai logika ialah kemampuan daya nalar yang harus dikuasai oleh seorang manusia dari mulai *mumayyiz* balig sampai dewasa yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan oral, kecerdasan kultural dan kecerdasan berpolitik.

2. Kerangka manajemen sistem pendidikan Islam kontemporer

Dalam kurun waktu tertentu mampu menciptakan sistem pendidikan Islam yang unggul dan paripurna dalam segala aspek hidup dan kehidupan berpribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menyelenggarakan sistem pendidikan Islam yang *up to date*. Membangun lembaga pendidikan yang representatif Islami. Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas, berketerampilan, berwawasan daerah regional, nasional dan internasional yang berkepribadian muslim *muttaqien* paripurna. Menghasilkan *out come* yang siap pakai, memiliki daya saing hebat, berwawasan luas dan berkepribadian muslim *mu'taqid* paripurna (Hambali & Mu'alimin, 2020).

3. Strategi

Menciptakan sistem pendidikan Islam kontemporer yang mampu menjawab segala tantangan dan mengantisipasi segala dampak negatif dari era globalisasi dan akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Dacholfany, 2015).

D. Pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian muslim

Berfilsafat berarti mencari sebuah kebenaran dengan cara berpikir dan menguraikan sesuatu secara komprehensif, dalam koridor mencari kebenaran menurut berbagai sudut pandang, baik secara rasionalis maupun intuitif. Dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah yang bertujuan untuk mencari kebenaran dan kemaslahatan. Dalam kajian filsafat, tentu tidak dapat dilepaskan dari 3 tema sentral filsafat, yaitu teori hakikat (*ontologi*), teori pengetahuan (*epistemologi*), dan teori nilai (*aksiologi*). Harold Titus mengemukakan pengertian filsafat yang lebih luas dengan mengemukakan konsep dengan lima pengertian filsafat. Banyaknya konsep definisi filsafat yang di kemukakan Titus mungkin menunjukkan betapa sulitnya untuk merangkum pengertian filsafat itu dalam sebuah definisi yang lengkap. Ia mengemukakan pengertian filsafat sebagai berikut (Kurniawan dkk., 2023) :

1. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara kritis.
2. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi.
3. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan.
4. Filsafat adalah analisa logis dari bahasan serta penjelasan tentang arti kata dan konsep.

5. Falsafah adalah sekumpulan problema-problema yang langsung mendapat perhatian dari manusia yang dicarikan jawabannya oleh ahli filsafat.

Filsafat sering kali dituduh sebagai ilmu pengetahuan yang membingungkan, dan banyak kalangan yang mempelajari filsafat berakhir dengan pusing. Padahal, sebagai ilmu pengetahuan yang usianya sudah tua, filsafat banyak diminati para pemikir atau tidak sedikit penggemar dan pencintanya. Selama perjalanannya, filsafat telah memberikan bentuk pemikiran yang bervariasi, juga telah melahirkan berbagai aliran dan paham yang mengideologis. Seluruh disiplin ilmu diciptakan oleh filsafat dan memiliki landasan filosofisnya. Oleh karena itu, tidak heran jika ada filsafat di seluruh disiplin ilmu. Tak terkecuali dalam pendidikan, atau yang dikenal dengan filsafat pendidikan (Nasution, 2018).

Filsafat pendidikan merupakan pengetahuan yang menyelidiki substansi pelaksanaan pendidikan yang berkaitan dengan tujuan, latar belakang, cara, hasil, dan hakikat ilmu pendidikan yang berhubungan dengan analisis kritis terhadap struktur dan kegunaannya. Filsafat pendidikan merupakan pengetahuan yang memikirkan hakikat pendidikan secara komprehensif dan kontemplatif tentang sumber, seluk beluk pendidikan, fungsi, dan tujuan pendidikan (Chrismastianto, Lasmawan, Suharta, & Kertih, 2023).

Dalam filsafat ada tiga kerangka besar teori, yaitu teori pengalaman, teori hakikat, dan teori nilai. Pada teori nilai ada dua cabang filsafat yaitu filsafat etika dan filsafat estetika. Filsafat etika biasanya membicarakan persoalan dalam kerangka baik dan buruk, sedangkan filsafat estetika membicarakan keindahan atau ketidakindahan. Pada dasarnya etika dan estetika memiliki kesamaan yaitu keduanya adalah masuk ke dalam teori nilai. Maka pendidikan etika yang dapat juga diistilahkan dengan pendidikan karakter, berarti proses pendidikan yang menjadikan manusia dapat membedakan baik dan buruk (Susanto, 2021).

Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan secara nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti yang tidak lain adalah kekuatan batin, karakter, pikiran dan tumbuh kembang anak. Pendidikan budi pekerti harus mempergunakan syarat-syarat yang selaras dengan jiwa kebangsaan menuju kepada kesucian, ketertiban dan kedamaian lahir batin, tidak saja syarat-syarat yang sudah ada dan ternyata baik, melainkan juga syarat-syarat jaman baru yang berfaedah dan sesuai dengan maksud dan tujuan kita. Budi pekerti, watak atau karakter, itulah gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Budi itu pikiran, perasaan dan kemauan, dan pekerti artinya tenaga. Jadi budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti itu tiap-tiap manusia berdiri

sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintahkan atau menguasai diri sendiri. Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya (Samrin, 2015).

Menurut hasil penelitian Maragustam, Paradigma fitrah manusia kaitannya dengan karakter adalah positif-aktif dan dualis-aktif. Hubungan manusia dengan lingkungan sekitar, saling mempengaruhi (interaktif). Manusia dapat dibentuk berkarakter atau tuna karakter. Karena pada hakikatnya jiwa manusia bagaikan tanah liat, yang siap ditempa dalam bentuk apa saja. Untuk itu strategi pembentukan karakter itu yang sangat efektif dimulai usia dini. Pertama, strateginya melalui lima rukun yang holistik dan integral yakni habituasi, *moral knowing*, *moral loving and feeling*, keteladanan dan pertobatan dengan melaksanakan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Kedua, nilai utama karakter itu ialah spiritualitas yang berintikan *ma'rifatullah*. Dari spiritualitas keagamaan melahirkan nilai integritas (kejujuran-amanah), tanggung (Siregar, 2015).

E. Relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer

Selaras dengan sistem nilai pendidikan Islam kontemporer ada beberapa nilai yang ingin dibentuk, meliputi: *Pertama*. Nilai *physical values* yaitu nilai-nilai yang bersifat fisik atau jasmaniah yang perlu menjadi standarisasi pertumbuhan fisik sesuai dengan pertumbuhan jasmaniah manusia dari masa konsepsi, masa orok, masa kanak-kanak, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua. *Kedua*. Nilai etika yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan moral budi pekerti atau *ahklak al-karimah* sebagai dasar-dasar berperilaku secara standar normatif Islam baik kepada dirinya, kepada orang lain, terhadap alam terhadap sang *kholiq* (pencipta). *Ketiga*. Nilai logika ialah kemampuan daya nalar yang harus dikuasai oleh seorang manusia dari mulai *mumayyiz* balig sampai dewasa yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan oral, kecerdasan kultural dan kecerdasan berpolitik. Selain itu ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam kontemporer, yaitu meliputi: *Pertama*. Tujuan ideal yaitu untuk mencapai *mardhatillah* (ridha Allah SWT) (Ghozali, 2025).

Kedua. Tujuan akhir yaitu untuk mencapai tujuan akhirat dan terbebas dari api neraka. *Ketiga*. Tujuan sementara, meliputi: (a) Bagi seorang muslim *muttaqin* paripurna yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia cerdas dan berketerampilan, berkepribadian, berkebangsaan serta bertanggung jawab dalam pembangunan dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. (b) Dapat membangun keluarga sakinah, *mawaddah, wa rahmah*. (c) Dapat membentuk masyarakat yang *marhamah* dan dapat membentuk negara yang *baldah thayyibah warabbun ghafur*. (d) Dapat menjadikan manusia yang paripurna yaitu. *Pertama*. Manusia sebagai makhluk individu yang potensial yang mampu berbuat berbagai kebajikan memiliki hak dan kewajiban, mengembangkan diri, dapat menentukan pilihan, pikiran dan tindakan serta mengembangkan hak-hak asasi manusia yang lainnya. *Kedua*. Manusia sebagai makhluk sosial yang mampu berkomunikasi dan

berinteraksi dalam kehidupan manusia yang bermasyarakat. *Ketiga*. Manusia sebagai makhluk mendualisme (jasmani dan rohani) yang mampu mengembangkan akal, mengendalikan hawa nafsu dan memfungsikan *qolbu*-nya. *Keempat*. Manusia sebagai makhluk ilmiah yang potensial yang mampu menguasai dan mengembangkan nama, makna dan konsep dirinya Sebagai khalifah di muka bumi yang berpotensi untuk menguasai serta memiliki keterampilan untuk kepengurusan dunia serta memakmurkannya (Yazid & Muadzin, 2025).

Selanjutnya, hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah dengan judul “relevansi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan kontemporer” (Solikhah & Khoiriyah, 2023). Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa pendidikan karakter akan jalan beriringan dengan pendidikan Islam kontemporer. Pada penelitian ini pun juga dianalisis bahwa pendidikan karakter bergandengan pada terbentuknya kepribadian seorang muslim hingga relevan dengan pendidikan Islam kontemporer.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian muslim yang holistik dan berkelanjutan melalui pendekatan filosofis yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Implementasinya dalam pendidikan Islam kontemporer menekankan integrasi nilai spiritual, etika, fisik, dan logika melalui strategi habituasi, keteladanan, pemahaman moral, penghayatan nilai, serta internalisasi spiritual yang berkesinambungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkontribusi signifikan dalam membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter dan pendidikan Islam kontemporer memiliki hubungan yang sinergis dan saling menguatkan dalam mewujudkan manusia paripurna yang seimbang antara aspek jasmani, rohani, intelektual, emosional, dan sosial, sehingga relevan dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern.

Daftar Pustaka

- Abnisa, A. P., & SS, M. P. I. (2024). *Tafsir tarbawi: Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an terhadap pendidikan*. Penerbit Adab.
- Aisy, M. R., Fadia, M. F., Salsabila, M., & Putra, P. (2025). Perubahan nilai dan norma pada masyarakat: Studi sosial di era globalisasi. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(6), 2202–2219.
- Astuti, M. (2025). *Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer*. Deepublish.
- Chrimastianto, I. A. W., Lasmawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Kertih, I. W. (2023). Kajian Hakikat, Tujuan, dan Aliran Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum MBKM. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(3), 202–209.

- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi: Sebuah tantangan dan harapan. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173–194.
- Dinata, S. (n.d.). Hakikat Heriditas, Lingkungan, Kebebasan Manusia, Dan Hidayah Tuhan Dalam Membentuk Kepribadian Manusia. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 6(1), 76–95.
- Dinata, S. (2021a). Epistemologi kritisisme Immanuel Kant. *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 7(2), 217–236.
- Dinata, S. (2021b). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Nilai-Nilai Tazkiyah Al-Nafs pada Siswa SMPN 1 Tempuling*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Dinata, S. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tazkiyatun Nafs Pada Siswa Smpn 1 Tempuling. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 58–66.
- Dinata, S., Latipah, E., & Izzah, I. (2023). Analysis of Islamic Education Objectives and Curriculum in the Perspective of Harun Nasution & Fazlur Rahman. *Pakar Pendidikan*, 21(1), 15–27.
- Dinata, S., Rahman, A. A., & Sofia, V. (2025). Hamka: Character Education's Relevance to Contemporary Islamic Education. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 2(3), 203–213.
- Ghozali, G. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Awal dalam Konteks Pendidikan Kontemporer. *Educational Studies and Research Journal*, 2(2), 75–88.
- Hambali, M., & Mu'alimin, M. P. I. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. IRCiSoD.
- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220–231.
- Hanafie Das, W., & Halik, A. (2020). *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218–244.
- Hisyam, M., & Pamungkas, C. (2016). *Indonesia, globalisasi, dan global village*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239.
- Khoiri, A., Susilawati, E., Hamidah, M. P., Kusuma, J. W., Eko Suharyanto, S. T., Kom, M., ... Rihfenti Ernayani, S. E. (2023). *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Kurniawan, A., Kolong, J., Rais, R., Rahman, A. A., Syahputra, R., Sitompul, H. S., ... Putra, P. (2023). Filsafat Pendidikan. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Manan, M. A. (2018). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di smp ibrahimy 1 sukorejo situbondo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 18–31.
- Munâ, A., Rizal, A. S., & Supriadi, U. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengoptimalkan Potensi Manusia. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 5(1), 1–14.
- Muslim, A. (2020). Telaah filsafat pendidikan esensialisme dalam pendidikan karakter. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 8(2).

- Nasution, A. T. (2018). *Filsafat ilmu: Hakikat mencari pengetahuan*. Deepublish.
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, nilai-nilai dan strategi pembentukan karakter (akhlak) dalam Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 325–346.
- Prasetyawan, R. (2019). *Pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya*. IAIN Palangka Raya.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.
- Rizka, K. (2022). Landasan filosofis pendidikan karakter di sekolah dasar. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 6(2), 302–318.
- Samrin, S. (2015). Pendidikan agama islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 101–116.
- Siddik, H. (2018). Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter pada Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone. *Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Siregar, M. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta.
- Solikhah, M., & Khoiriyah, D. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Kontemporer. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 256–263.
- Sungkowo, A., Sehabudin, E., Dinata, S., Hatta, H., Ernawan, A. S. D., & Achmad, F. (2025). Kurikulum berbasis moral dan tujuan pendidikan Islam perspektif Harun Nasution. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(2), 274–282.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.
- Ulinuha, W., Fadillah, I., & Hidayat, S. (2024). Landasan Filosofis Pendidikan Sebagai Dasar Penanaman Karakter. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 224–232.
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Hadis tarbawi: analisis komponen-komponen pendidikan perspektif Hadis*. Forum Pemuda Aswaja.
- Yazid, S., & Muadz, L. A. (2025). Muttaqin Tujuan Akhir Pendidikan Manusia (Kajian Pedagogis). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 193–203.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.
- Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.